

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN TAMAN PRASEJARAH LEANG-LEANG
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPTEN MAROS**
*MANAGEMENT OPTIMALIZATION OF PREHISTORIC PARK LEANG-LEANG
AS A PRIME TOURIST ATTRACTION IN MAROS REGENCY*

Nirmala Pratiwi¹, Erna Cahyani²

Program Studi D3 Bina Wisata, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar
nirmalapratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Maros memiliki berbagai potensi wisata seperti potensi wisata alam, wisata sejarah, wisata seni dan budaya, salah satu yang terkenal adalah Taman Prasejarah Leang-Leang berada tidak jauh dari kawasan Taman Nasional Bantimurung Maros. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana potensi Taman Prasejarah Leang-leang sebagai suatu obyek dan daya tarik wisata. Serta bagaimana strategi pengelolaan yang optimal terhadap situs taman prasejarah menjadi obyek dan daya tarik wisata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data diambil dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan yang kemudian diolah dengan teknik presentase. Hasil dari penelitian ini bahwa Taman Prasejarah Leang-Leang oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusan nomor 240/M/1999 menetapkan tanggal 4 oktober 1999 sebagai Taman Prasejarah Leang-Leang Maros, pengelolaan diserahkan ke Pemerintah Kabupaten Maros dan dijadikan sebagai obyek wisata budaya untuk masyarakat umum dan untuk kegiatan penelitian purbakala di setiap gugusan Karst Maros-Pangkep. Pemanfaatan Taman Prasejarah Leang-Leang sebagai sebuah Obyek dan Daya tarik Wisata belum optimal dikarenakan masih lemahnya tata kelola yang baik dan inovatif, minimnya paket promosi penyelenggaraan wisata sejarah edukatif, penambahan alokasi dana pemeliharaan dan pengembangan obyek, perbaikan aksesibilitas, peningkatan sarana prasarana wisata yang standar, dan peningkatan kerjasama dan harmonisasi pihak pengelola. Oleh sebab itu strategi dan upaya perencanaan yang tepat dalam optimalisasi kawasan taman prasejarah dapat dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) indikator pendukung yaitu Planning (perencanaan), Directing (mengarahkan), Organizing (coordinating), dan Controlling (pengawasan).

Kata Kunci: Optimalisasi, Wisata Karst, Situs Prasejarah

ABSTRACT

Maros regency has some major tourist destinations such as natural attraction, historical attraction, cultural and traditional tourist attraction. One of whom is the area of Leang-leang Prehistoric Park or called "Taman Prasejarah Leang-leang" located not far from the area of Bantimurung National Park Maros. This research is a qualitative research, and the research aims to determine the potential of "Taman Prasejarah Leang-leang" as a tourist destination, and the strategic optimalization management of the "Taman Prasejarah Leang-leang" Maros. The method used is descriptive. The data collection techniques through observation, indepth interviews, documentation and literatures. The results of this research showed that under the management of The Official Center For Cultural And Heritage Preservation inaugurated by the Minister of Cultural and Educational of Indonesia in 4th October 1999, number 240/M/1999 decree that the area of the site ancient prehistoric human stated as The Taman Prasejarah Leang-leang Maros, and regular management regulated by the government of Maros Regency because the area has high potential for cultural tourist destination in such specific needs of prehistoric science research and also Maros-Pangkep Karst geological observation. The tourist area of Taman Prasejarah Leang-leang has sufficient support as a potential tourist attraction, as seen from the appeal of cultural tourism and accessibility is good enough, it's just a minimal infrastructure aspects and less support as a tourist destination. Optimalization management of Taman Prasejarah Leang-leang must immediately may do. The Government of Maros regency and all parties concerned authorities should immediately resolve conflicts that occur, correlation between officers human resource participation with preservation of existing heritage area is weak, less community efforts with regard to the efforts of cultural preservation. Harmonious relationships in the physical planning and development efforts of the Taman Prasejarah Leang-leang must build. So a synergistic and innovative system can be implementate using by support Indicators of Planning, Directing, Organizing (coordinating), and Controlling.

Keywords: Optimalization, Karst attraction, Prehistoric Site Park

1. PENDAHULUAN

Ismayanti (2010: 22) mengatakan bahwa manfaat-manfaat yang didapatkan dari pengembangan industri pariwisata akan dirasakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terdiri atas pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat sebagai wisatawan dan sebagai tuan rumah, masing masing pihak terkait memiliki peran-peran dalam menjalankan roda industri.

Struktur lapisan tanah, dan panorama alam yang khas adalah merupakan tempat-tempat yang sangat bagus untuk dikunjungi oleh kalangan peneliti, wisatawan, dan pencinta alam (Sumarno, 2008). Pelestarian Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Taman Prasejarah Leang-Leang adalah warisan budaya yang memiliki sifat unik, langka, rapuh, tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Penanganan Pelestarian Taman Prasejarah Leang-Leang di bawah naungan pengawasan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Propinsi Sulawesi Selatan. Pengelolaannya harus dilakukan ekstra hati-hati, karena perubahan sekecil apapun akan mengurangi

nilai budaya dan keunikan yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya mengoptimalkan manfaat suatu obyek tujuan wisata, menurut WTO (*World Tourism Organization*) Pembangunan pariwisata berkelanjutan mempertemukan kebutuhan wisatawan yang datang dengan daerah tuan rumah, sementara melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Hal ini dipertimbangkan untuk mengarahkan pengelolaan semua sumber daya sedemikian rupa sehingga ekonomi, sosial dan kebutuhan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi penting, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. (Nelson, 1993:28).

Lima unsur pokok pada Daerah Tujuan Wisata adalah Objek dan daya tarik wisata, Prasarana, Sarana, Tata laksana/ infrastruktur, Masyarakat/ lingkungan. Daerah Tujuan Wisata merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan (Suwantoro, 1997). Kabupaten Maros memiliki berbagai ragam daya tarik wisata seperti daya tarik wisata alam, wisata sejarah, wisata seni dan budaya. Salah satu Daya Tarik Wisata yang terkenal adalah Taman Prasejarah Leang-Leang Maros. Lokasi obyek taman prasejarah ini berada tak jauh dari kawasan Taman Nasional

Bantimurung dan banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Obyek wisata Taman Prasejarah Leang-Leang ialah wisata budaya peradaban manusia purba, terdapat lukisan telapak tangan manusia dan babi rusa yang terpampang di dinding-dinding gua serta beragam artefak menjadi bukti kehadiran manusia prasejarah didaerah ini. Panorama alam objek wisata ini pun sungguh sangat menawan. Gugusan tebing batu dengan bentuk yang khas dan unik serta gunung-gunung batu yang kokoh menjulang menampilkan panorama khas *Karst landscape*. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat berbagai peralatan yang terbuat dari batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan benda-benda laut berupa kulit kerang yang berjumlah banyak. Di salah satu batu di mulut gua terlihat jelas kulit kerang terdapat menempel bersatu dengan batu gua itu. Para ahli geologi memperkirakan bahwa berabad-abad lalu Kabupaten Maros adalah merupakan daerah lautan yang bersatu dengan Laut Jawa. Di sekitar Taman Prasejarah Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan berbagai peninggalan prasejarah dengan masing-masing keunikannya

Saat ini pemanfaatan Obyek dan Daya tarik Wisata (ODTW) di Taman Prasejarah

Leang-Leang dipandang belum optimal dikarenakan masih lemahnya tata kelola yang baik dan inovatif terhadap suatu obyek wisata sejarah, ketersediaan Sumber Daya manusia (SDM) tenaga ahli di bidang perencanaan pengelolaan kawasan pariwisata khusus masih minim bahkan belum ada, ditambah dengan minimnya promosi pariwisata yang mendukung keberadaan kawasan taman prasejarah ini, alokasi dana pemeliharaan dan pengembangan kawasan juga sangat terbatas, hal tersebut menyebabkan taman prasejarah ini terkesan dikelola seadanya, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan, membutuhkan perhatian dan perlu untuk dikelola secara baik dan optimal agar manfaat ganda dan berkelanjutan (*multiplier effect*) dari pengembangan suatu kawasan wisata dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat sekitar obyek. Sebagai sarana edukasi sejarah bagi dunia pendidikan dan penelitian situs purbakala juga dapat dimaksimalkan. Dari segi ketersediaan infrastruktur dan fasilitas penunjang masih kurang mendukung, penambahan tenaga yang kompeten dan ahli diperlukan dalam pengelolaan terutama dari segi perawatan fasilitas yang sudah ada, terbuiktinya dengan adanya beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan dan belum dilakukan perbaikan dan penambahan.

Adapun sarana yang dimaksud seperti toilet umum tidak standar, kurang tersedianya air bersih untuk pengunjung, tempat peristirahatan seperti gazebo hanya beberapa yang masih dapat digunakan sementara lainnya terbengkalai dan sudah rapuh termakan rayap, masih kurang kesadaran pegawai petugas untuk lebih memperhatikan pelayanan kepada para wisatawan yang sedang berkunjung sehingga memberikan kesan kurang baik dan dapat mengakibatkan rendahnya minat kunjungan dan berwisata ke kawasan taman prasejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang harus dijawab, pertama Bagaimana potensi wisata Taman Prasejarah Leang-Leang Maros. Kedua Bagaimana strategi pengelola dalam mengoptimalkan potensi daya tarik wisata Taman Prasejarah Leang-Leang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi Taman Prasejarah Leang-leang di Kabupaten Maros dijadikan sebagai suatu obyek daya tarik wisata. Serta bagaimana strategi pengelolaan yang tepat dalam mengoptimalkan Taman Prasejarah Leang-leang menjadi suatu obyek dan daya tarik wisata.

Terkait pengelolaan yang optimal, menurut Yoeti (2006), disinilah

kelebihannya asset yang “memiliki nilai plus” yang dapat menarik lebih banyak wisatawan mancanegara ke negara kita, nilai plus itu tidak hanya pada “hasil seni budaya” yang spesifik yang kita miliki yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi perlu mengembangkan tata kelola dan manajemen yang kreatif agar dapat menciptakan nilai tambah sesuai dengan tujuan pengembangan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rizkia Hety Metarahim (2013) berjudul “Optimalisasi Kawasan Museum Karst Indonesia Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Di Kabupaten Wonogiri Melalui Konsep Pariwisata Berkelanjutan”, disimpulkan bahwa kawasan Museum Karst Indonesia perlu dikembangkan lagi dengan cara menggabungkan Museum Karst Indonesia dengan kawasan sekitar dalam bentuk paket wisata, meningkatkan promosi, meningkatkan fasilitas dan penyajian koleksi museum, mengoptimalkan kerjasama dalam pengembangan wisata. Kawasan karst merupakan kawasan yang rentan sehingga pengembangan wisata harus dilakukan secara hati-hati dan melalui pemantauan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan

observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dibantu dengan pedoman wawancara dilakukan dengan memilih informan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan Daya Tarik Wisata Taman Prasejarah Leang-Leang yaitu pegawai aparatur DISBUDPAR (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kabupaten Maros dan pihak pengelola Daya Tarik Wisata Taman Prasejarah Leang-Leang. yang terdiri dari 5 orang yaitu : 1) Kepala Seksi Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Cagar Budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya. 2) Penanggung Jawab Unit Dokumentasi dan Publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya. 3) Kepala Bidang Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maros. 4) Kosubad Korlap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maros. 5) Juru Pelihara Taman Prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros. Optimalisasi pengembangan kawasan Taman Prasejarah Leang-leang akan memperhatikan konsep manajemen pariwisata berkelanjutan, oleh karena itu penelitian ini akan membandingkan dengan penelitian terdahulu dari penulis yang berbeda dengan alat analisis Deskriptif Kualitatif.

Penelitian berlokasi di Objek wisata Taman Prasejarah Leang-Leang yang berada di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya yang beralamat di Jl. Ujung Pandang No.02 Makassar-Sulawesi Selatan dan di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros yang beralamat di Jl. Kemiri No 2 Kab Maros-Sulawesi Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Potensi Kepariwisataan Pada Dusun Kobo Jaya, Desa Swarga Bara

Taman Prasejarah Leang-Leang di kelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang telah diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusan nomor 240/M/1999 dan tanggal 4 oktober 1999 sebagai Taman Prasejarah Leang-Leang, saat ini status pengelolaan diserahkan ke Pemerintah Kabupaten Maros dan dijadikan Obyek Wisata Budaya yang dibuka untuk masyarakat umum, hal itu dikarenakan Taman Prasejarah Leang-Leang memiliki daya tarik dan potensi wisata yang sangat besar sehingga dikelola menjadi sebuah Obyek Wisata. Selain itu kegiatan penelitian masih terus berlanjut hingga saat ini, masih banyak

peneliti dari luar negeri yang datang untuk melakukan penelitian di setiap gugusan Karst Maros-Pangkep terutama di Taman Prasejarah Leang-Leang. Salah satu daya tarik terbesar yang terdapat di Taman Prasejarah Leang-Leang ialah dua gua yang telah dimanfaatkan sebagai Obyek Wisata yaitu: (1). Leang Pettae. Gua yang termasuk dalam kategori tipe kekar lembaran ini berada diketinggian 50 meter diatas permukaan laut. Gua menghadap kearah Barat dengan ukuran tinggi 7 meter dan lebar 12 meter. Gua ini termasuk gua kekar tiang. Data arkeologi di Leang Pettae adalah Lukisan dinding berupa cap tangan dengan latar merah serta lukisan babi rusa berwarna merah. Di panel tangan dengan latar merah serta lukisan babi rusa berwarna merah, dan garis-garis warna merah. Deposit cangkang moluska yang merupakan temuan paling dominan terletak pada pilar sebelah kanan mulut gua dan sebagian tersebar di lantai, bercampur artefak batu, tembikar polos dan tipis, serta hematite. Artefak batu terdiri dari 5 alat penyerut, 2 bilah berpunggung, 4 bilah, 2 lancip, dan 16 tatal. (2). Leang Petta Kerre. Leang Petta Kerre berada dalam kompleks Taman Prasejarah Leang-Leang dengan ketinggian 45

mdpl. Leang ini terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan atas dan bawah. Ruangan bawah lebih tinggi 2 meter dari permukaan tanah sekitarnya, sedangkan ruang atas berada sekitar 13 meter dri permukaan tanah. Ruang bawah adalah ceruk dengan lebar 15 meter, sedangkan ruang atas adalah gua dengan lebar mulut 4 meter. Gua ini termasuk gua kekar tiang, dengan arah hadap ke barat. Temuan arkeologi di Leang Petta Kerre adalah lukisan dinding berupa 16 cap tangan berlatar merah serta 2 lukisan babi rusa berwarna merah di ruang atas. Sebagian besar cap tangan terdiri dari telapak dan jari lengkap, dan beberapa diantaranya cap tangan yang ada sampai pada bagian lengan. Kandungan artefak batu Leang Petta Kerre tersebar di permukaan tanah ruang bawah serta beberapa di antaranya ada yang tersementad bersama moluska. Beberapa alat serpih yang dapat diidentifikasi adalah 4 serut samping. 1 serut punggung, 3 pisau, 2 batu inti dan 17 tatal dari batuan gamping kersikan dan chert. Fragmen tembikar ditemukan tetapi terkonsentrasi dengan cirri tipis, polos, tekstur kasar, dan porositas tinggi. Informasi menarik adalah penemuan tengkorak manusia ras Mongoloid 12

tanpa rangka pada tahun 1978 ketika diadakan pengggalian untuk pemasangan tangga besi.

Keduanya berada di wilayah administratif Dusun Leang-Leang Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Aksesibilitas menuju mulut gua cukup mudah karena tersedia tangga besi maupun trap yang terbuat dari semen. Selain itu gua yang termasuk dalam kompleks taman prasejarah ini juga masih terdapat puluhan gua lainnya yang menyimpan hasil budaya manusia masa lalu. Dilakukan pula perluasan di bagian sungai kecil untuk lebih memperindah lokasi wisata tersebut, daya tarik wisata yang memiliki pengaruh besar juga terhadap peningkatan kunjungan wisata ialah terdapat gugusan batu-batu Stalastik yang sangat indah dengan bentuk-bentuk yang sangat unik, hal itulah yang menarik para wisatawan untuk berkunjung bukan hanya untuk melihat peninggalan sejarah purbakala tetapi sekaligus menikmati alam di sekitarnya yang masih sangat alami, selain daya tarik itu fasilitas penunjang pun sudah sangat lengkap tersedia untuk para wisatawan yang berkunjung ke Taman Prasejarah Leang-Leang yaitu ; a) Pos jaga juru pelihara yang di fungsikan

pula untuk tempat para wisatawan nusantara maupun mancanegara mengisi buku kunjungan yang di awasi oleh petugas jaga Taman Prasejarah Leang-Leang. b) Locket Pengunjung. c) Area parkir. d) Ruang Informasi yang di fungsikan sebagai museum kecil yang menyimpan peninggalan-peninggalan dari beberapa Gua Prasejarah di kawasan Maros-Pangkep. e) Kantin atau tempat makan. f) Gazebo atau tempat peristirahatan untuk parawisata. g) Toilet umum. h) Tempat ibadah. i) Penginapan berupa rumah panggung untuk para wisatawan. j) Tempat peristirahatan berupa tempat duduk. k) Jembatan penghubung jalan ke area dua Gua Leang. l) Jalan setapak beton. j) Tangga besi untuk memudahkan para wisatawan menuju Leang Petta Kerre. n) Papan Informasi di setiap Leang-Leang untuk para wisatawan.

3.2.Kendala dan Hambatan Pengembangan Daya Tarik Wisata Taman Prasejarah Leang-Leang

Selain dari beberapa potensi yang dimiliki oleh Taman Prasejarah Leang-leang, terdapat pula beberapa kendala yang menghambat pengembangannya. Terdapat dua kendala utama dalam pengembangan daya tarik wisata

Taman Prasejarah Leang-leang, antara lain :

Pertama, keterbatasan anggaran untuk membenahi sarana dan prasarana, hal ini di karenakan pihak pengelola yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya tidak hanya menangani cagar budaya yang berada di Sulawesi Selatan Saja tetapi mempunyai ruang lingkup kerja yang cukup luas karena menangani sekaligus 3 (tiga) Provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Cagar Budaya yang sementara terdaftar di BPCB ialah 1125 Cagar Budaya tidak bergerak atau yang tidak dapat dipindahkan di dalam 3(tiga) provinsi. Sehingga alokasi anggaran yang diperuntukkan ke Taman Prasejarah Leang-Leang menjadi terbatas dan tidak rutin di anggarkan, hal ini karena BPCB memakai sistem prioritas dalam artian memprioritaskan cagar budaya yang lebih membutuhkan pembenahan secara besar.

Kedua, hubungan Kerjasama Antara BPCB dan Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Maros yang belum efektif. kurangnya komunikasi antara kedua pihak mengakibatkan dalam satu persoalan yang saling berharap dalam pengelolaan yang maksimal untuk Taman Prasejarah

Leang-Leang. Pihak BPCB hanya terfokus untuk pelestarian cagar budaya yang dilindungi, dalam menunjang pelestarian cagar budaya pihak BPCB membangun dan mengembangkan Taman Prasejarah Leang-Leang untuk dijadikan Obyek Wisata, tujuannya untuk tetap melestarikan cagar budaya tersebut. Pihak BPCB juga mengeluhkan tentang DISBUDPAR Kabupaten Maros yang kurang perhatian untuk membantu pengelolaan daya tarik wisata Taman Prasejarah Leang-Leang, salah satunya adalah fasilitas penunjang, karena bagi pihak BPCB, Taman Prasejarah Leang-Leang berada di wilayah Kabupaten Maros dan sudah seharusnya Pemda turut menyumbangkan beberapa fasilitas penunjang wisata untuk kenyamanan berwisata, dilain pihak, Pemerintah daerah Kabupaten Maros berfikir bahwa penanganan tentang pengelolaan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari Pihak BPCB, Disbudpar Kabupaten Maros hanya bertanggung jawab atas retribusi saja

3.3. Upaya Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Menjadi Daya Tarik Wisata

Untuk mengoptimalkan pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian obyek dan daya tarik wisata budaya Taman Prasejarah Leang-leang dapat dilakukan beberapa hal berikut :

Pertama, penyediaan sarana yang memudahkan mobilitas pengunjung dan wisatawan disekitar area taman prasejarah, dan prasarana yang aman dan dapat berfungsi atau dapat digunakan dengan baik yang menjamin keselamatan pengunjung dalam menjelajahi seluruh area gua-gua, penambahan jumlah dan fasilitas pelayanan yang menarik dan mengganti yang sudah rusak, perawatan harus terus menerus dilakukan. Diantaranya ; Memperbaharui fasilitas yang rusak tapi masih bisa di perbaiki seperti toilet umum, kantin atau warung makan, tangga besi menuju Leang Petta Kerre. Penambahan jumlah fasilitas penunjang yang kurang dan di keluhkan oleh wisatawan ialah Tempat sampah dan Tempat duduk, Gazebo, Penyediaan Lampu Taman, Penambahan jumlah papan penunjuk, mengadakan sosialisasi untuk masyarakat agar dapat berpartisipasi

dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata Taman Prasejarah Leang-Leang.

Kedua, anggaran Rutin untuk Taman Prasejarah Leang-Leang, diperlukan untuk memaksimalkan perbaikan dan pembaharuan sarana dan prasarana yang ada.

Ketiga, Menjalin hubungan kerjasama yang baik antara BPCB dengan Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros seperti kontrak kerjasama pembagian hasil Retribusi untuk kepentingan pengelolaan dan pengembangan obyek wisata taman prasejarah ini kedepannya.

Keempat, Taman Prasejarah Leang-Leang di usulkan sebagai warisan dunia seperti yang dilakukan untuk Kabupaten Tanah Toraja.

Kelima, Taman Prasejarah Leang-leang Maros ditetapkan Tahun 2007 sebagai salah satu destinasi wisata di Sulawesi Selatan, dengan konsep; Pembuatan baruga nama jalan pintu masuk Taman Prasejarah Leang-Leang, perluasan wilayah yang telah dilakukan pada tahun 2011, diupayakan juga sebagai cagar budaya nasional, promosi wisata dilakukan untuk menarik wisatawan dengan

membuatkan pameran serta pemanfaatan marketing teknologi.

3.4.Strategi Pengembangan Dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Sebagai Suatu Daya Tarik Wisata di Kabupaten Maros

Pengelolaan yang optimal terhadap suatu obyek wisata membutuhkan metode dan strategi tepat dan efektif, sesuai tujuan untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan cagar budaya dan sebagai obyek wisata. Strategi mengoptimalkan pengelolaan Taman Prasejarah Leang-leang di Kabupaten Maros dapat dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) indikator pendukung yaitu *Planning* (perencanaan), *Directing* (mengarahkan), *Organizing* (*coordinating*), *Controlling* (pengawasan).

Pertama, *planning* (perencanaan), program penyediaan Fasilitas penunjang Taman Prasejarah, pengaturan koordinasi antara Pemda Maros pihak BPCB, promosi dan penyusunan paket wisata umum dan penelitian dalam dan luar negeri.

Kedua, *directing* (mengarahkan), bimbingan berupa pelatihan dan workshop kepada pegawai bagaimana

pengelolaan kawasan wisata sejarah atau budaya, SDM Juru Pelihara kelestarian cagar budaya, Penanggung Jawab Juru Pelihara Taman Prasejarah Leang-leang dari Balai Pelestarian Cagar Budaya. sarana, perintah-perintah atau intruksi sesuai tupoksi masing-masing.

Ketiga, *organizing* (*coordinating*), secara aktif menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendonor dan terkait dalam dan luar negeri dalam peningkatan kapasitas dan kualitas pengelolaan taman, BPCB bekerjasama dengan Makassar Heritage Culture dalam promosi dan perlindungan serta pengawasan seluruh Cagar Budaya yang ada di Sulawesi Selatan, kegiatan-kegiatan pameran untuk promosi.

Keempat, *controlling* (pengawasan), Pengawasan pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang cukup maksimal, ditempatkan sekitar kurang lebih 27 orang Juru Pelihara yang bertugas dan bertanggung jawab terjun langsung untuk memantau, mengawasi dan melindungi Cagar Budaya, penerapan peraturan bagi setiap wisatawan berdasarkan UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa “Setia orang dilarang Merusak, Mencuri, Memindahkan, Memisahkan, Mengambil atau Merubah Bentuk/wujud terhadap Cagar Budaya atau bagian

daripadanya, serta mengubah fungsi ruang Situs Cagar Budaya dan atau Kawasan Cagar Budaya. Pembagian waktu/jam kerja untuk shift pagi dan malam, Selain pengawasan, Juru Pelihara juga bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana Taman Prasejarah Leang-Leang dan kebersihan lingkungan area taman prasejarah, juru pelihara juga berfungsi menjadi pemandu wisata (tourguide) untuk para wisatawan yang ingin masuk ke gua-gua, sekaligus menjaga keamanan dan keselamatan untuk para wisatawan dalam area taman prasejarah, dua pemandu untuk rombongan wisatawan, satu orang mengantarkan para wisatawan naik dan memasuki gua dan yang satunya lagi menunggu di luar gua untuk menjaga ketertiban dan mengawasi para wisatawan.

4. KESIMPULAN

Taman Prasejarah Leang-leang sebagai obyek daya tarik wisata di Kabupaten Maros belum optimal pengelolaannya, perlu peningkatan aksesibilitas yang baik, penambahan sarana dan prasarana pokok, melengkapi fasilitas pendukung sebagai obyek wisata yang aman, nyaman dan bernilai ilmiah, perlu senantiasa peningkatan pelayanan aparatur yang

bertugas dalam area obyek taman prasejarah, namun tidak terlepas juga kendala yang harus diidentifikasi sehingga dapat diminimalkan masalah dan hambatan dalam pengembangannya. Taman Prasejarah Leang-leang merupakan salah satu obyek kunjungan nasional untuk kepentingan penelitian ilmiah, sains dan kebudayaan, selain daripada itu berpotensi dan layak untuk dijadikan sebagai suatu obyek dan daya tarik wisata bagi masyarakat umum. Oleh karena itu kemudahan akses, layanan penunjang, promosi yang tepat dan koordinasi antar kelembagaan pengelola akan dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Strategi pengembangan dan pengelolaan Taman Prasejarah Leang-leang sebagai suatu daya tarik wisata dapat di optimalkan dengan menggunakan 4 (empat) indikator pendukung antara lain *Planning* (perencanaan) yaitu menyusun rencana peningkatan kerjasama antara lembaga nasional dan internasional dalam mengelola obyek wisata sejarah dan purbakala seperti Taman Prasejarah Leang-leang, *Directing* (mengarahkan) yaitu upaya peningkatan *skill* dan kemampuan para petugas dan aparat yang berada dilokasi taman prasejarah dalam hal pelayanan yang baik dan unik serta perilaku yang ramah serta menarik kepada setiap pengunjung atau wisatawan, *Organizing* (*coordinating*)

yaitu bagaimana mengatur koordinasi dan kerjasama serta pembagian wewenang yang adil antara pihak BPCB Nasional yang berkedudukan di propinsi serta pemerintah daerah yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, *Controlling* (pengawasan) yaitu bagaimana menyusun suatu sistem pengawasan yang baik dan menyeluruh terhadap obyek fisik, obyek sejarah serta kepada sumber daya manusia yang bertugas sebagaimana layaknya standar pengawasan disuatu obyek daya tarik wisata, dalam hal keamanan pengunjung dan petugas, serta pengawasan situs dari kerusakan dan potensi penjarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Maros. 2012. *Peraturan daerah Kabupaten Maros Tentang Retribusi Jasa Usaha*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Maros. 2016. *Tugas Pokok dan Fungsi Aparatur Pegawai Disbudpar Kabupaten Maros*.
- Heti, Metarahim. Rizkia. 2013. *Optimalisasi Kawasan Museum Karst Indonesia Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kab. Wonogiri Melalui Konsep Pariwisata Berkelanjutan*. penerbit: e-jurnal.com
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Mason, Peter. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Butterworth-Heinemann. Burlington.
- Nelson, J.G. et. al. 1993. *Tourism and Sustainable Development*. University of Waterloo. Ontario.
- Ruslan, Rosaldy. 2014. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sumarno, Agus. 2008. *Sejarah Karst dan Cerita Gua-Gua*. Multimedia. Surakarta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta
- Yoeti, A. Oka. 2006. *Pariwisata Budaya ; Masalah dan Solusinya*. Pradnya Paramita. Jakarta.